

TENTANG “ORGANISASI”

Oleh Nurcholish Madjid

Konon, dalam bahasa aslinya, perkataan “organisasi” diambil dari perkataan “organ”, yaitu anggota tubuh makhluk hidup. Kalau kita perhatikan organ tubuh kita sendiri seperti tangan, misalnya, maka yang segera kita dapati ialah adanya tugas atau fungsi tertentu yang menjadi ciri khususnya. Tugas atau fungsi itu, dalam koordinasinya dengan tugas dan fungsi organ-organ yang lain, akan membentuk kesatuan kegiatan seluruh tubuh yang bermakna dan bertujuan. Segi yang amat penting dalam sistem keseluruhan kerja organ-organ kita ialah adanya pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas.

Karena itu ide pokok di dalam sebuah “organisasi” ialah pembagian kerja dan tanggung jawab yang tegas itu. Dalam zaman modern, perlunya pembagian kerja (*division of labour*) menjadi salah satu kesadaran yang amat penting. Karena itu ilmu sosial mengidentifikasi salah satu ciri masyarakat modern ialah adanya pembagian kerja itu, yang dalam perkembangannya selanjutnya membawa kepada keharusan adanya spesialisasi dan profesionalisme.

Dalam ajaran agama kita, ide dasar organisasi juga telah diletakkan dengan kukuh. Nabi berpesan agar di mana pun kita berada hendaknya menunjuk seorang pemimpin, bahkan biar pun ketika hanya berdua dalam perjalanan. Beliau juga melukiskan bahwa keseluruhan umat Islam adalah bagaikan tubuh yang satu, yang bilamana sebagian dari tubuh itu mengeluh kesakitan maka bagian yang lain juga akan merasakannya. Dan dalam Kitab Suci kita dapatkan firman Ilahi yang terjemahnya kurang lebih

demikian: *“Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang berperang di jalan-Nya dengan membentuk barisan, seakan mereka itu sebuah bangunan yang kukuh,”* (Q 61:4).

“Bangunan kukuh” adalah sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling menopang. Karena itu juga mengandung ide tentang pembagian kerja atau organisasi. Dan kalau firman Tuhan itu dikaitkan dengan perang, sebabnya ialah perang memang memerlukan pembagian kerja yang tegas, setegas-tegasnya, yang menghasilkan disiplin. Dan jiwa keprajuritan memang disiplin. Jika kita kaitkan firman ini dengan firman yang lain tentang perang, maka ide organisasi, pembagian kerja dan disiplin semakin jelas: *“...Betapa banyaknya kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar,”* (Q 2:249). Jadi kemenangan kelompok kecil atas kelompok besar itu ialah berkat kesabarannya. Dan kesabaran itu tidak lain ialah disiplin, yaitu, sikap seseorang yang teguh pada fungsi dan tanggung jawab yang telah diberikan padanya. Dia sabar dan menerima dengan senang fungsi dan tugasnya karena dia menyadari kaitannya dengan keseluruhan sistem di mana dia menjadi bagian. Karena itu, dia tidak pernah kehilangan kesadaran akan makna dan tujuan tugas dan fungsi khususnya itu.

Maka “kegemaran” organisasi di negeri kita untuk berpecah antara lain berpangkal pada tidak adanya kesabaran itu, padahal kesabaran adalah modal utama sukses sebuah organisasi. Kita diperingatkan: *“Taatlal kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bertikai, maka kamu akan menjadi lengah dan hilang wibawamu. Bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta mereka yang sabar,”* (Q 8:46). Dengan kata lain, organisasi akan menjadi lemah karena perpecahan. [❖]